

## **PROFIL STATUS IDENTITAS REMAJA: ANALISIS KLUSTER BERDASARKAN TIGA DIMENSI IDENTITAS**

**Darmawan Muttaqin**

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya  
Jln. Raya Kalirungkut, Surabaya  
E-mail: darmawan.muttaqin@staff.ubaya.ac.id

### **ABSTRAK**

Konsep pembentukan identitas telah berkembang pesat dan dapat dijelaskan dengan berbagai cara, seperti model tiga dimensi identitas yang lebih menekankan pada dinamika proses pembentukan identitas. Selain itu, model tiga dimensi identitas juga dapat digunakan untuk mengklasifikasikan lima status identitas yang meliputi *achievement*, *early closure*, *moratorium*, *searching moratorium*, dan *diffusion*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil status identitas remaja di Surabaya. Penelitian ini akan memaparkan profil lima status identitas berdasarkan tinggi dan rendahnya komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen. Penelitian ini melibatkan 1468 remaja di Surabaya yang berusia 12-21 tahun ( $M = 16.802$ ,  $SD = 2.484$ ). Pengambilan data dilakukan dengan metode *convenience sampling* dan menggunakan *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* versi Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *K-Means Cluster* untuk mengklasifikasikan lima status identitas berdasarkan skor komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada status moratorium. Remaja dengan status moratorium cenderung untuk mengubah komitmen yang telah dimiliki sebelumnya dan kurang mencari berbagai informasi mengenai identitasnya. Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja di Surabaya masih belum mencapai status identitas yang optimal. Selain itu, penelitian ini juga menemukan perbedaan status identitas berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia remaja. Secara umum, temuan penelitian ini perlu menjadi perhatian untuk orang lain yang signifikan bagi remaja seperti orang tua dan teman dalam menyediakan dukungan yang diperlukan remaja selama proses pembentukan identitas.

**Kata kunci:** dimensi identitas; pembentukan identitas; remaja; status identitas

## ***PROFILE OF ADOLESCENT IDENTITY STATUS: CLUSTER ANALYSIS BASED ON THREE DIMENSIONS OF IDENTITY***

### ***ABSTRACT***

*The concept of identity formation has evolved considerably and can be explained in various ways, such as with the three-dimensional model of identity, which places a greater emphasis on the dynamics of identity formation. Additionally, this model can be used to classify five identity statuses: achievement, early closure, moratorium, searching moratorium, and diffusion. This study aims to describe the identity status of adolescents in Surabaya. This study will describe the profile of five identity statuses based on high and low commitment, in-depth exploration, and reconsideration of commitment. This study involved 1468 adolescents between the age of 12-21 years old ( $M = 16.802$ ,  $SD = 2.484$ ) in Surabaya. Data were collected using the convenience sampling method with the Indonesian version of the Utrecht-Management of Identity Commitments Scale. Subsequently, the data were analyzed using K-Means Clustering to classify the five identity statuses using commitment, in-depth exploration, and reconsideration of commitment scores. The results showed that most adolescents were in a moratorium status. Adolescents with moratorium status tend to change their previous commitments and seek less information about identity. Therefore, this finding indicates that most of adolescents in Surabaya have not yet reached their optimal identity status. In addition, this study also found differences in identity status based on gender and adolescent age groups. In general, the findings of this study need to be remembered by significant others of the adolescents, such as parents and friends, in providing the necessary support for adolescents during the process of identity formation.*

**Keywords:** *identity dimensions; identity formation; adolescences; identity status*

## PENDAHULUAN

Setiap periode perkembangan memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Tidak terkecuali remaja yang memiliki tugas perkembangan psikososial berupa pembentukan identitas (Erikson, 1950, 1968). Lebih lanjut, Erikson menjelaskan bahwa pencapaian tugas perkembangan pada suatu tahap dapat berdampak terhadap keberhasilan tugas perkembangan pada tahap berikutnya (Santrock, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa kegagalan dalam proses pembentukan identitas dapat menghambat individu menjalin relasi yang intim ketika memasuki dewasa awal (Kerpelman et al., 2012; Mansoobifar et al., 2012). Selain itu, pencapaian pembentukan identitas juga berkaitan dengan fungsi psikososial yang lainnya. Misalnya, jika remaja dapat mencapai pembentukan identitas yang optimal, maka remaja lebih cenderung memiliki *self-esteem* yang positif (Crocetti et al., 2020; Weisskirch, 2019; Yang et al., 2017), kepuasan hidup yang lebih tinggi (Schwartz et al., 2015; Sugimura et al., 2015; Waterman et al., 2013), dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Berzonsky & Cieciuch, 2016; Cakir, 2014; Ritchie et al., 2013).

Walaupun pembentukan identitas bersifat universal bagi remaja, proses pembentukan identitas bergantung pada konteks yang dihadapi oleh remaja (Muttaqin & Ekowarni, 2016; Schwartz et al., 2012). Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa perbedaan konteks budaya dapat menyebabkan perbedaan proses pembentukan identitas (Berman et al., 2014; Crocetti et al., 2012b; Seiffge-Krenke & Weitkamp, 2020). Misalnya, remaja pada budaya individualis mencapai pembentukan identitas melalui proses eksplorasi dan pengembangan diri sedangkan remaja pada budaya kolektif mencapai pembentukan identitas melalui ketergantungan antar individu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konteks budaya menyediakan kesempatan yang berbeda bagi remaja dalam mengeksplorasi identitasnya. Perbedaan kesempatan tersebut terkadang juga melekat pada gender dan kelompok usia.

Umumnya perbedaan kesempatan antar gender dan kelompok usia tergantung dari proses sosialisasi norma sosial pada suatu budaya (Lee & Beckert, 2012). Misalnya, laki-laki lebih diberi kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab karena dianggap sebagai penerus garis keluarga dibandingkan perempuan (Hidajadi, 2001). Selain itu, umumnya remaja masih dianggap sebagai individu yang belum dewasa sehingga belum diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri. Meskipun demikian, remaja mulai diberi kesempatan mengambil keputusan seiring dengan bertambahnya usia (Nilan et al., 2011). Hal ini dibuktikan oleh penelitian sebelumnya di Yogyakarta yang menemukan bahwa terdapat perbedaan komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen ditinjau dari gender dan kelompok usia (Muttaqin, 2017; Muttaqin & Ekowarni, 2016). Namun, penelitian sebelumnya di Yogyakarta masih berfokus pada proses pembentukan identitas sehingga belum dapat mendeskripsikan pencapaian pembentukan identitas yang identik dengan paradigma status identitas. Selain itu, penelitian mengenai pembentukan identitas yang menguji perbedaan gender dan kelompok usia di Indonesia masih terbatas dilakukan di Yogyakarta dan belum dilakukan di daerah lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk dapat mendeskripsikan pencapaian pembentukan identitas remaja pada konteks Indonesia khususnya di Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi awal mengenai pembentukan identitas remaja di Surabaya.

Sejak konsep pencapaian dan kebingungan identitas dikemukakan oleh Erikson (1950), konsep pembentukan identitas telah mengalami beberapa kali pengembangan. Pertama, Marcia (1966) mengusulkan dimensi komitmen dan eksplorasi sebagai operasionalisasi dari pencapaian dan kebingungan identitas. Dimensi komitmen dan eksplorasi menjadi dasar untuk mengategorisasikan empat status identitas yang meliputi *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*. Kedua, Crocetti et al. (2008b) mengembangkan dua dimensi identitas menjadi tiga dimensi identitas yang meliputi komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen. Konsep tiga dimensi identitas berasumsi bahwa remaja sebenarnya telah memiliki komitmen identitas sebelum memasuki masa remaja, dan ketika masa remaja, individu mulai mengeksplorasi komitmen yang dimilikinya (Crocetti, 2018). Hasil dari eksplorasi mendalam dapat mengarahkan remaja semakin yakin atas komitmen identitasnya atau bahkan memunculkan ketidakpuasan terhadap komitmen yang dimilikinya (Crocetti et al., 2013; Muttaqin, 2017). Apabila remaja yakin atas komitmennya, remaja dianggap telah mencapai pembentukan identitas yang optimal. Namun, apabila remaja merasa tidak puas terhadap komitmen identitasnya, remaja akan melakukan peninjauan kembali komitmen yang dianggap sebagai indikator pembentukan identitas yang belum optimal.

Model tiga dimensi identitas dianggap sebagai proses dual siklus dalam proses pembentukan identitas (Crocetti, 2018; Meeus, 2011). Hal ini mengindikasikan adanya interaksi terus menerus antara komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen ketika remaja melakukan proses pembentukan identitas (Crocetti et al., 2008b). Model tiga dimensi identitas memang lebih berfokus pada dinamika proses pembentukan identitas selama masa remaja dibandingkan dengan paradigma status identitas. Namun, model tiga dimensi identitas juga dapat digunakan untuk mengklasifikasikan status identitas. Klasifikasi status identitas dari model tiga dimensi identitas didasarkan pada kombinasi tinggi dan rendahnya komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen (Crocetti et al., 2008b). Walaupun demikian, terdapat perbedaan antara status identitas yang dikemukakan oleh Marcia (1966) dengan status identitas berdasarkan model tiga dimensi identitas. Marcia (1966) mengusulkan empat status identitas sedangkan model tiga dimensi identitas mengusulkan lima status identitas yang meliputi *achievement*, *early closure*, *moratorium*, *searching moratorium*, dan *diffusion* (Crocetti, 2017; Crocetti et al., 2008a).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan lima status identitas berdasarkan model tiga dimensi identitas (Crocetti, 2017). Pertama, status *achievement* merupakan pencapaian pembentukan identitas yang ditandai dengan skor komitmen dan eksplorasi yang tinggi, tetapi memiliki skor peninjauan kembali yang rendah. Status *achievement* dianggap sebagai pencapaian pembentukan identitas yang optimal. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa remaja yang memiliki kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* cenderung dapat mencapai status *achievement* (Crocetti et al., 2012b; Hatano et al., 2016; Morsünbül et al., 2016). Selain itu, remaja yang dapat mencapai status *achievement* cenderung merasakan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Morsünbül et al., 2016) dan cenderung tidak mengalami permasalahan psikologis seperti depresi dan kecemasan (Crocetti et al., 2012b; Morsünbül et al., 2016). Status *early closure* mendeskripsikan remaja yang memiliki skor komitmen tinggi, tetapi dengan skor eksplorasi mendalam dan peninjauan kembali yang rendah. Remaja yang berada pada status *early closure* juga tidak mengalami permasalahan psikologis (Crocetti et al., 2012b; Morsünbül et al., 2016). Namun, berbeda dengan remaja yang mencapai status *achievement*, remaja yang berada pada status *early closure* cenderung memiliki kepribadian *neuroticism* yang rendah (Crocetti et al., 2012b; Morsünbül et al., 2016). Selain itu, komitmen yang dimiliki oleh remaja yang berada pada status *early closure* tidak sekuat dibandingkan dengan komitmen yang dimiliki oleh remaja yang berada pada status *achievement* (Luyckx et al., 2008). Hal ini disebabkan komitmen yang dimiliki oleh remaja yang berada pada status *early closure* bukan didasarkan pada hasil eksplorasi mendalam.

Status *moratorium* merupakan klasifikasi status identitas yang ditandai dengan skor peninjauan kembali yang tinggi tetapi dengan skor komitmen dan eksplorasi mendalam yang cenderung rendah. Hampir sama dengan status *moratorium*, jika remaja memiliki skor peninjauan kembali yang tinggi yang disertai dengan skor komitmen dan eksplorasi mendalam yang tinggi pula, maka remaja akan termasuk ke dalam klasifikasi status *searching moratorium*. Remaja yang berada pada status *moratorium* dan *searching moratorium* cenderung menunjukkan gejala depresi, kecemasan, dan perilaku agresif. Namun, remaja yang berada pada status *moratorium* memiliki skor gejala depresi, kecemasan, dan perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berada pada status *searching moratorium* (Crocetti et al., 2012b; Morsünbül et al., 2016). Terakhir, status *diffusion* merupakan klasifikasi status identitas yang ditandai dengan rendahnya skor pada ketiga dimensi yakni komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen. Status *diffusion* sering kali dianggap sebagai indikator dari kebingungan identitas. Tidak mengherankan apabila penelitian sebelumnya menemukan bahwa remaja yang berada pada status *diffusion* lebih memiliki kerentanan mengalami berbagai permasalahan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan kecenderungan melakukan perilaku agresif (Crocetti et al., 2012b; Hatano et al., 2016; Morsünbül et al., 2016).

Pencapaian pembentukan identitas tidak dapat dilepaskan dari domain identitas yang merupakan tugas perkembangan pada masa remaja (Kroger & Marcia, 2011). Marcia (1993) menjelaskan bahwa terdapat sebelas domain yang perlu dieksplorasi selama masa remaja yang terdiri dari domain utama seperti pilihan karier, agama, politik, peran gender, dan derajat ekspresi seksualitas, serta domain tambahan seperti hobi/minat, hubungan dengan teman, hubungan dengan pasangan, peran sebagai pasangan, hubungan dengan orang tua, serta prioritas antara keluarga dan karier. Meskipun umumnya penelitian mengenai pembentukan identitas lebih menekankan pada domain identitas secara keseluruhan, tidak sedikit penelitian yang menekankan pada domain identitas secara spesifik seperti rencana masa depan (Skhirtladze et al.,

2020), relasi pertemanan (Vosylis et al., 2018), dan relasi hubungan romantis (Larsson et al., 2020; Pittman et al., 2012; Schubach et al., 2017). Meskipun demikian, Crocetti et al. (2008b) mengusulkan untuk berfokus pada domain pendidikan dan relasi dengan teman yang dianggap sebagai domain utama selama masa remaja.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil status identitas remaja di Surabaya. Penelitian ini akan memaparkan persentase pencapaian lima status identitas yang meliputi *achievement*, *early closure*, *moratorium*, *searching moratorium*, *diffusion*. Selain memaparkan persentase status identitas secara umum, penelitian ini juga akan memaparkan persentase status identitas pada domain pendidikan dan relasi dengan teman. Profil status identitas yang disajikan pada penelitian ini tidak hanya bersifat umum tetapi juga akan dibedakan berdasarkan gender dan kelompok usia yang terdiri dari remaja awal, tengah, dan akhir.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survei. Pengambilan data dilakukan selama bulan Agustus-Oktober 2020 dengan metode *convenience sampling* dengan cara menyebarkan informasi penelitian melalui media sosial seperti Line, WhatsApp, dan Instagram. Informasi penelitian juga mencantumkan kriteria penelitian yaitu: remaja berusia 12-21 tahun, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan berdomisili di Surabaya. Partisipan diinformasikan bahwa keterlibatan dalam penelitian bersifat sukarela, dan apabila mereka bersedia terlibat dalam penelitian, maka partisipan diminta untuk mengisi *informed consent* dan kuesioner penelitian yang disajikan secara *online* menggunakan Google Form.

Partisipan penelitian merupakan 1468 remaja berusia 12-21 tahun ( $M = 16.802$ ,  $SD = 2.484$ ) di Surabaya yang terdiri dari 705 (48.0%) remaja laki-laki dan 763 (52.0%) remaja perempuan. Partisipan terbagi menjadi tiga kelompok usia yaitu 452 (30.8%) remaja awal berusia 12-15 tahun ( $M = 13.794$ ,  $SD = .808$ ), 490 (33.4%) remaja tengah berusia 15-18 tahun ( $M = 16.643$ ,  $SD = .845$ ), dan 526 (35.8) remaja akhir berusia 18-21 tahun ( $M = 19.536$ ,  $SD = .849$ ). Mayoritas partisipan tinggal bersama kedua orang tua kandung (94.7%) dan sisanya tinggal bersama ayah kandung (2.2%), ibu kandung dan ayah tiri (1.9%), serta ayah kandung dan ibu tiri (1.2%).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale* versi Indonesia (U-MICS; Crocetti et al., 2008a; Muttaqin, 2017) yang terdiri dari 26 *item* dan digunakan untuk mengukur dimensi identitas. U-MICS mencakup tiga dimensi identitas yaitu komitmen (10 *item*, misalnya, "Pendidikan yang saya tempuh membuat saya merasa yakin pada diri saya sendiri"), eksplorasi mendalam (10 *item*, misalnya "Saya mencoba mencari tahu apa pendapat orang mengenai sahabat saya"), dan peninjauan kembali komitmen (6 *item*, misalnya "Saya sering berpikir bahwa pendidikan yang lain akan membuat hidup saya lebih menarik"). Respons U-MICS menggunakan lima pilihan respons mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). U-MICS versi Indonesia terbukti memiliki ketepatan model yang memuaskan ketika diuji menggunakan analisis konfirmatori faktor dengan koefisien GFI sebesar .980, CFI sebesar .982, dan RMSEA sebesar .053 (Muttaqin, 2017). Pada penelitian ini, dimensi komitmen memiliki koefisien reliabilitas sebesar .826 dimensi eksplorasi mendalam memiliki koefisien reliabilitas sebesar .707, dan dimensi peninjauan kembali komitmen memiliki koefisien reliabilitas sebesar .744 untuk peninjauan kembali komitmen. Dengan demikian, alat ukur memiliki konsistensi internal yang memuaskan karena telah memiliki koefisien reliabilitas yang lebih besar dari .7 (Hair et al., 2014)

Data dianalisis melalui IBM SPSS versi 26 dengan melakukan analisis korelasi, reliabilitas, dan *K-Means Cluster*. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dimensi identitas, dan analisis reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi pengukuran dari tiga dimensi identitas. Sebelum dilakukan analisis kluster, skor dari ketiga dimensi identitas ditransformasikan menjadi skor standar (*Z-Score*). Analisis kluster dilakukan dengan menyusun lima kluster status identitas sesuai dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, penelitian ini akan menyajikan frekuensi dan persentase dari hasil analisis kluster. Selain itu, penelitian ini juga melakukan tabulasi silang antara hasil analisis kluster dengan data gender dan kelompok usia remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

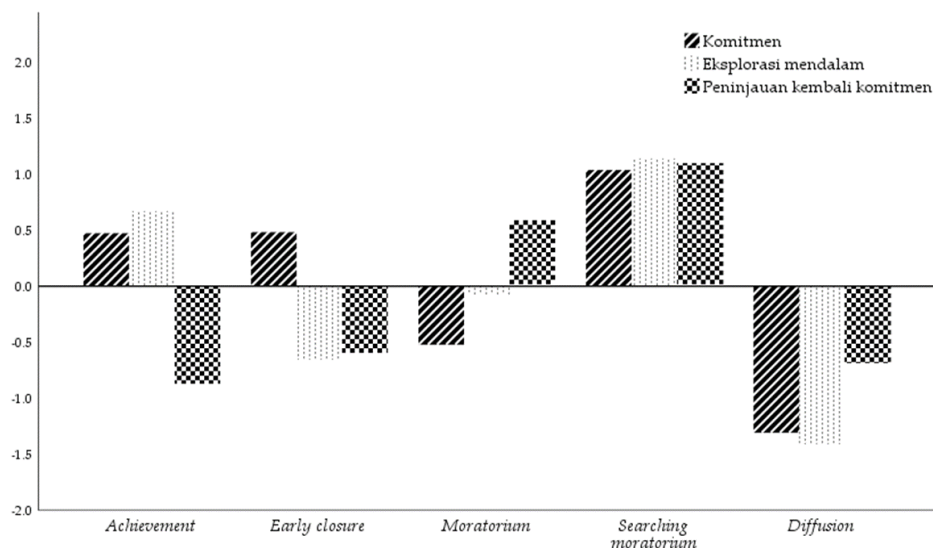
Tabel 1 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dimensi identitas. Komitmen memiliki korelasi positif dengan eksplorasi mendalam ( $r = .521, p < .001$ ) dan peninjauan kembali komitmen ( $r = .126, p < .001$ ). Selain itu, eksplorasi mendalam berkorelasi positif dengan peninjauan kembali komitmen ( $r = .315, p < .001$ ). Adanya hubungan positif antara dimensi identitas membuktikan bahwa proses pembentukan identitas terjadi secara terus menerus antara komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen (Crocetti, 2017). Hal ini menunjukkan adanya dual-siklus dalam pembentukan identitas yaitu siklus pembentukan identitas yang mengarah pada proses remaja membentuk komitmen identitas setelah melakukan peninjauan kembali dan siklus pemeliharaan identitas yang mengarah pada proses remaja memvalidasi kesesuaian antara komitmen yang dipilih dengan potensi yang dimiliki berdasarkan proses eksplorasi mendalam. Jika hasil eksplorasi mendalam mengarahkan remaja menjadi tidak puas terhadap komitmen yang dipilih, maka remaja akan melakukan peninjauan kembali komitmen dan siklus pembentukan identitas kembali terjadi.

**Tabel 1.** Rata-rata, standar deviasi, korelasi, dan reliabilitas dari dimensi identitas

	Mean	SD	1	2	3
1. Komitmen	3.799	.634	(.826)		
2. Eksplorasi mendalam	3.654	.587	.521*	(.707)	
3. Peninjauan kembali komitmen	2.908	.819	.126*	.315*	(.744)

\*  $p < .001$

Hasil analisis kluster yang menghasilkan lima kluster status identitas dilaporkan pada Gambar 1. Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Crocetti, 2017; Crocetti et al., 2008a), status *achievement* merupakan pencapaian pembentukan identitas yang ditandai dengan skor komitmen dan eksplorasi yang tinggi tetapi memiliki skor peninjauan kembali yang rendah. Status *early closure* mendeskripsikan remaja yang memiliki skor komitmen tinggi tetapi memiliki skor eksplorasi mendalam dan peninjauan kembali yang rendah. Berlawanan dengan status *achievement*, remaja yang memiliki skor peninjauan kembali yang tinggi tetapi memiliki skor komitmen dan eksplorasi mendalam yang rendah berada pada status *moratorium*. Apabila remaja memiliki skor yang tinggi baik pada komitmen, eksplorasi mendalam, maupun peninjauan kembali komitmen, maka remaja tergolong memiliki status *searching moratorium*. Sebaliknya, apabila ketiga skor dimensi identitas yang dimiliki oleh remaja rendah maka remaja berada pada status *diffusion*.



**Gambar 1.** Lima kluster status identitas

Tabel 2 menampilkan frekuensi dan persentase status identitas baik secara keseluruhan partisipan maupun dibedakan berdasarkan gender dan kelompok usia remaja. Secara keseluruhan diketahui bahwa partisipan lebih banyak berada pada status *moratorium* (31,7%) dan sedikit yang berada pada status *diffusion* (14,4%). Apabila ditinjau dari gender, baik laki-laki (33,3%) maupun perempuan (30,1%) lebih banyak berada pada status *moratorium* daripada pada status yang lainnya. Namun, perempuan (28,6%) lebih banyak berada di status *achievement* dibandingkan dengan laki-laki (11,8%). Selain itu, sebanyak 19,6% laki-laki masih berada pada status *diffusion* sedangkan perempuan sedikit yang berada pada status *diffusion* (9,7%). Apabila ditinjau dari kelompok usia remaja, baik remaja awal (32,1%), tengah (33,7%), maupun akhir (29,5%) lebih banyak berada pada status *moratorium* dibandingkan pada status yang lainnya. Selain itu, remaja awal (17,3%) lebih banyak berada pada status *diffusion* dibandingkan dengan remaja tengah (11,8%) dan akhir (14,4%).

**Tabel 2.** Frekuensi (persentase) status identitas

Status identitas	Total Partisipan	Gender		Kelompok usia remaja		
		Laki-laki	Perempuan	Awal	Tengah	Akhir
<i>Achievement</i>	301 (20.5%)	83 (11.8%)	218 (28.6%)	70 (15.5%)	117 (23.9%)	114 (21.7%)
<i>Early closure</i>	238 (16.2%)	116 (16.5%)	122 (16.0%)	80 (17.7%)	47 (9.6%)	111 (21.1%)
<i>Moratorium</i>	465 (31.7%)	235 (33.3%)	230 (30.1%)	145 (32.1%)	165 (33.7%)	155 (29.5%)
<i>Searching moratorium</i>	252 (17.2%)	133 (18.9%)	119 (15.6%)	79 (17.5%)	103 (21.0%)	70 (13.3%)
<i>Diffusion</i>	212 (14.4%)	138 (19.6%)	74 (9.7%)	78 (17.3%)	58 (11.8%)	76 (14.4%)
<b>Total</b>	<b>1468 (100%)</b>	<b>705 (100%)</b>	<b>763 (100%)</b>	<b>452 (100%)</b>	<b>490 (100%)</b>	<b>526 (100%)</b>

Frekuensi dan persentase status identitas pada domain pendidikan dilaporkan pada Tabel 3. Pada domain pendidikan, 30,2% partisipan berada pada status *moratorium* dan hanya 11,7% yang berada pada status *diffusion*. Apabila ditinjau dari gender, baik laki-laki (31,1%) maupun perempuan (29,5%) lebih banyak berada pada status *moratorium* dibandingkan pada status yang lainnya. Namun, perempuan (24,1%) lebih banyak berada pada status *achievement* daripada laki-laki (13,0%). Selain itu, diketahui bahwa laki-laki (15,3) lebih banyak berada pada status *diffusion* dibandingkan perempuan (8,4%). Walaupun remaja awal (33,2%), tengah (29,3%), dan akhir (30,2%) lebih banyak berada pada status *moratorium*, terdapat peningkatan persentase status *achievement* seiring bertambahnya usia mulai dari remaja awal (13,7%), tengah (18,2%), hingga akhir (23,8%).

**Tabel 3.** Frekuensi (persentase) status identitas pada domain pendidikan

Status identitas	Total Partisipan	Gender		Kelompok usia remaja		
		Laki-laki	Perempuan	Awal	Tengah	Akhir
<i>Achievement</i>	276 (18.8%)	92 (13.0%)	184 (24.1%)	62 (13.7%)	89 (18.2%)	125 (23.8%)
<i>Early closure</i>	270 (18.4%)	139 (19.7%)	131 (17.2%)	100 (22.1%)	61 (12.4%)	109 (20.7%)
<i>Moratorium</i>	444 (30.2%)	219 (31.1%)	235 (29.5%)	132 (29.2%)	158 (33.2%)	154 (29.3%)
<i>Searching moratorium</i>	306 (20.8%)	147 (20.9%)	159 (20.8%)	94 (20.8%)	134 (27.3%)	78 (14.8%)
<i>Diffusion</i>	172 (11.7%)	108 (15.3%)	64 (8.4%)	64 (14.2%)	48 (9.8%)	60 (14.4%)
<b>Total</b>	<b>1468 (100%)</b>	<b>705 (100%)</b>	<b>763(100%)</b>	<b>452 (100%)</b>	<b>490 (100%)</b>	<b>526 (100%)</b>

Tabel 4 menunjukkan frekuensi dan persentase status identitas pada domain relasi dengan teman yang diketahui bahwa sebagian besar partisipan (28,1%) berada pada status *moratorium*. Laki-laki lebih banyak berada pada status *moratorium* (30,6%) dan *searching moratorium* (23,5%) sedangkan perempuan lebih banyak berada pada status *achievement* (28,8%) dan *moratorium* (25,8%). Baik laki-laki maupun perempuan memang lebih sedikit berada pada status *diffusion* daripada pada status yang lainnya. Meskipun demikian, perempuan (7,9%) memiliki persentase yang lebih kecil daripada laki-laki (13,0%). Secara kelompok usia diketahui bahwa baik remaja awal (28,8%), tengah (28,6%), maupun akhir (27,2%) umumnya berada pada status *moratorium* pada domain relasi dengan teman.

**Tabel 4.** Frekuensi (persentase) status identitas pada domain relasi dengan teman

Status identitas	Total Partisipan	Gender		Kelompok usia remaja		
		Laki-laki	Perempuan	Awal	Tengah	Akhir
<i>Achievement</i>	321 (21.9%)	101 (14.3%)	220 (28.8%)	93 (20.6%)	120 (24.5%)	108 (20.5%)
<i>Early closure</i>	303 (20.6%)	130 (18.4%)	173 (22.7%)	88 (19.5%)	77 (15.7%)	138 (26.2%)
<i>Moratorium</i>	413 (28.1%)	216 (30.6%)	197 (25.8%)	130 (28.8%)	140 (28.6%)	143 (27.2%)
<i>Searching moratorium</i>	279 (19.0%)	166 (23.5%)	113 (14.8%)	87 (19.2%)	98 (20.0%)	94 (17.9%)
<i>Diffusion</i>	152 (10.4%)	92 (13.0%)	60 (7.9%)	54 (11.9%)	55 (11.2%)	43 (8.2%)
Total	1468 (100%)	705 (100%)	763(100%)	452 (100%)	490 (100%)	526 (100%)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian pembentukan identitas remaja di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Surabaya masih berada pada status *moratorium* baik pada status identitas secara umum maupun pada domain pendidikan dan relasi dengan teman. Apabila ditinjau dari gender, perempuan cenderung lebih banyak berada pada status *achievement* daripada laki-laki baik secara umum maupun pada masing-masing domain identitas. Selain itu, ditemukan bahwa remaja awal lebih banyak berada pada status *diffusion* daripada remaja tengah dan akhir. Namun, juga ditemukan adanya peningkatan persentase status *achievement* pada domain pendidikan antara remaja awal, tengah, dan akhir. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja belum mencapai pembentukan identitas yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung mengubah komitmen yang telah dimiliki sebelumnya dan kurang mencari berbagai informasi mengenai identitas sehingga belum memiliki komitmen identitas yang stabil.

Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja di Eropa tetapi memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja di Asia. Remaja di Eropa, khususnya di Belanda dan Italia, cenderung lebih banyak berada pada status *early closure* dan *achievement* (Crocetti et al., 2011; Crocetti et al., 2008a; Crocetti et al., 2012b) sedangkan remaja di Asia, khususnya di Jepang dan Turki, lebih banyak berada pada status *moratorium* (Hatano et al., 2016; Morsünbül et al., 2016). Walaupun sebagian besar remaja di Surabaya berada pada status *moratorium* (31.7%), persentase remaja di Surabaya yang mencapai status *achievement* (20.5%) lebih banyak dibandingkan dengan remaja di Belanda (10.5%) (Crocetti et al., 2008a), Jepang (14.1%) (Hatano et al., 2016), dan Turki (17.6%) (Morsünbül et al., 2016). Meskipun demikian, persentase remaja di Surabaya yang mencapai status *achievement* tidak lebih banyak dibandingkan dengan remaja di Italia (25.9%) (Crocetti et al., 2011). Perbedaan pencapaian status identitas remaja antarnegara mengindikasikan bahwa pencapaian pembentukan identitas tergantung pada penyesuaian remaja terhadap konteks yang dihadapi (Branje, 2022). Setiap konteks menyediakan kesempatan, harapan, dan kebebasan yang berbeda bagi remaja dalam proses pembentukan identitas (Yoder, 2000). Terlebih lagi, Kroger dan Marcia (2011) menjelaskan bahwa pencapaian pembentukan identitas yang optimal bergantung pada kesempatan yang dimiliki remaja untuk berperan menjadi individu yang dewasa.

Sebagian besar remaja di Surabaya yang berada pada status *moratorium* menunjukkan bahwa remaja cenderung melakukan peninjauan kembali komitmen. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja merasa kurang puas terhadap komitmen identitas. Hal ini dapat terjadi karena komitmen yang dimiliki oleh remaja masih berasal dari orang tua. Crocetti (2018) menjelaskan bahwa individu sebenarnya telah memiliki komitmen yang berasal dari orang tua, dan ketika memasuki masa remaja mereka mulai mempertanyakan mengenai kesesuaian komitmen yang mereka miliki. Selain itu, penelitian terakhir yang dilakukan di Surabaya menemukan bahwa orang tua yang menerapkan pengasuhan kontrol psikologis cenderung mengarahkan remaja untuk melakukan peninjauan kembali komitmen (Intyas & Muttaqin, 2022). Akibatnya, remaja akan mempertimbangkan pemilihan komitmen lain karena komitmen yang dimiliki sebelumnya tidak lagi memuaskan. Kondisi ini dapat memicu remaja mengalami berbagai permasalahan psikologis karena proses mempertimbangkan komitmen yang lain dapat menjadi situasi yang menekan bagi remaja (Crocetti, Rubini, Luyckx, et al., 2008; Morsünbül et al., 2016).

Pencapaian status *moratorium* pada remaja di Surabaya mungkin juga tidak terlepas dari konteks budaya kolektif. Pada budaya kolektif, individu cenderung mendefinisikan dirinya melalui interdependensi yang mengarahkan individu untuk lebih memprioritaskan hubungan dengan orang lain dibandingkan keunikan personal (Markus & Kitayama, 2003). Hal ini mengakibatkan proses pembentukan identitasnya

masih memerlukan orang lain yang signifikan (Muttaqin, 2020). Selain itu, konsep diri remaja di Indonesia cenderung bersifat interdependensi yang hierarkis sehingga cenderung menerapkan nilai rukun dan hormat terhadap orang yang lebih tua seperti orang tua (Moffatt, 2012; Sartana & Helmi, 2014). Hal ini dapat membuat proses pembentukan identitas yang terjadi masih bergantung pada harapan dan arahan dari orang tua. Ketika komitmen identitas yang berasal dari orang tua dirasa tidak sesuai dengan kebutuhan remaja, maka remaja akan cenderung mencari komitmen identitas yang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa remaja di Indonesia yang menginternalisasikan komitmen identitas dari orang tua cenderung melakukan peninjauan kembali komitmen (Muttaqin, 2021).

Kondisi konteks budaya yang dihadapi oleh remaja di Surabaya tidak jauh berbeda dengan remaja di Jepang dan Turki yang sama-sama berasal dari masyarakat kolektif. Sugimura dan Mizokami (2012) menjelaskan bahwa remaja di Jepang cenderung kurang melakukan eksplorasi identitas karena menahan diri untuk berbeda dengan orang lain demi mempertahankan kesatuan, solidaritas, dan keterhubungan dengan orang lain. Meskipun sama-sama masyarakat kolektif, remaja di Turki menghadapi budaya Turki yang berusaha mengombinasikan budaya tradisional dan modern. Akibatnya remaja di Turki dapat mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembentukan identitas yang sesuai dengan budaya tradisional dan modern sekaligus (Morsünbül et al., 2016). Hal ini yang memungkinkan remaja di budaya kolektif cenderung lebih banyak berada pada status *moratorium* dibandingkan dengan remaja di budaya individualis yang cenderung lebih banyak berada pada status *early closure* dan *achievement*. Apabila ditinjau dari konteks di negara barat khususnya di Belanda, umumnya remaja telah menentukan jurusan spesifik di sekolah menengah atas yang dapat berdampak terhadap pemilihan kariernya (Klimstra et al., 2012). Selain itu, remaja di Italia juga memiliki kebebasan untuk mengundang temannya bermain di rumah sampai larut malam (Crocetti et al., 2012a). Kondisi tersebut memungkinkan remaja di budaya individualis untuk lebih memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan menentukan komitmen identitas pada domain pendidikan dan relasi dengan teman selama masa remaja.

Sebagian remaja di Surabaya memang lebih banyak berada pada status *moratorium*. Namun, apabila ditinjau dari gender dapat diketahui bahwa perempuan lebih cenderung mencapai pembentukan identitas yang optimal daripada laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih banyak berada pada status *achievement* dan *early closure* daripada laki-laki. Sebaliknya, laki-laki lebih banyak berada pada status *searching moratorium* dan *diffusion*. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa perempuan di Indonesia cenderung memiliki proses pembentukan identitas yang lebih baik daripada laki-laki (Muttaqin, 2017; Muttaqin & Ekowarni, 2016). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesetaraan gender mulai muncul dalam berbagai aspek kehidupan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia (Robinson, 2018). Pada saat ini, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mengeksplorasi pendidikan dan pekerjaan yang diinginkan serta menjalin relasi pertemanan secara leluasa. Kondisi ini bertolak belakang dengan beberapa dekade lalu yang masih membatasi peran remaja perempuan hanya sebagai pengurus rumah tangga (Adioetomo, 2006).

Penelitian ini juga menemukan adanya perubahan persentase status *achievement* dan *diffusion* apabila ditinjau dari kelompok usia remaja. Status *achievement* dianggap sebagai indikator dari pencapaian identitas sedangkan status *diffusion* dianggap sebagai indikator dari kebingungan identitas. Penelitian ini menemukan bahwa remaja tengah dan akhir cenderung lebih banyak berada pada status *achievement* daripada remaja awal sedangkan remaja awal lebih banyak berada pada status *diffusion* daripada remaja tengah dan akhir. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase status *achievement* dan penurunan persentase status *diffusion* pada remaja awal, tengah, dan akhir (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Temuan yang serupa juga ditemukan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa remaja dapat mencapai pembentukan identitas yang lebih optimal seiring dengan bertambahnya usia (Hatano et al., 2016; Meeus et al., 2012; Morsünbül et al., 2016).

Apabila dibandingkan antara domain pendidikan dan relasi dengan teman, ditemukan remaja di Surabaya cenderung lebih banyak berada di status *achievement* pada domain relasi dengan teman dibandingkan dengan domain pendidikan. Hal ini tidak mengherankan mengingat adanya kemungkinan remaja yang telah berkomitmen pada satu domain tertentu belum tentu juga telah berkomitmen pada domain yang lain (Crocetti et al., 2012b; Luyckx, Seiffge-Krenke, 2014). Terlebih lagi, penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Hatano et al. (2020) juga menunjukkan bahwa remaja memiliki skor komitmen yang lebih tinggi pada domain relasi dengan teman dibandingkan dengan domain pendidikan.



Temuan ini dapat menjadi indikasi bahwa pembentukan identitas pada domain pendidikan lebih menantang bagi remaja apabila dibandingkan dengan pembentukan identitas pada domain relasi dengan teman.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian pembentukan identitas remaja di Surabaya masih belum optimal. Remaja di Surabaya masih cenderung mengubah komitmen identitas yang dirasa tidak lagi memuaskan. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orang lain yang signifikan bagi remaja dalam menyediakan dukungan yang diperlukan remaja dalam proses pembentukan identitas. Orang tua sebagai mikrosistem utama bagi remaja perlu memberikan dukungan otonomi kepada remaja supaya remaja merasa memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam mengeksplorasi berbagai pilihan identitas dan menentukan komitmen identitas yang sesuai dengan tujuan masa depannya. Apalagi penelitian sebelumnya telah membuktikan apabila orang tua menerapkan pengasuhan dukungan otonomi, maka remaja cenderung dapat mencapai pembentukan identitas yang optimal (Skhirtladze et al., 2018; Sznitman et al., 2019). Selain orang tua, teman juga memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas remaja apalagi jika teman memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan remaja (Azmitia et al., 2013; Meca et al., 2016). Namun, dukungan yang diberikan oleh orang lain yang signifikan bagi remaja seperti orang tua dan teman tidak akan berarti apabila remaja tidak memiliki keterampilan yang menunjang proses pembentukan identitas yang optimal. Misalnya remaja perlu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang optimal ketika menghadapi hambatan dalam proses pembentukan identitas (Missotten et al., 2011; Seiffge-Krenke & Weitkamp, 2020).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, walaupun penelitian ini dapat mendeskripsikan pencapaian status identitas pada remaja awal, tengah, dan akhir, penelitian ini belum dapat mendeskripsikan perubahan status identitas selama masa remaja. Hal ini disebabkan penelitian ini tidak dilakukan dengan menggunakan pendekatan longitudinal. Apabila dilakukan dengan pendekatan longitudinal, penelitian selanjutnya dapat mengetahui stabilitas, peningkatan, atau penurunan status identitas dari waktu ke waktu. Kedua, penelitian ini tidak dapat mendeskripsikan pencapaian pembentukan identitas selama periode transisi seperti dari remaja tengah ke remaja akhir yang dianggap sebagai masa yang menantang bagi remaja dalam proses pembentukan identitas. Branje et al. (2021) menyarankan untuk melakukan penelitian yang membandingkan proses pembentukan identitas sebelum, selama, dan setelah periode transisi. Terakhir, penelitian ini hanya melibatkan remaja yang berada di Surabaya sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikan pada remaja di seluruh Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan representatif sampel dan kompleksitas konteks apabila ingin menjelaskan proses pembentukan identitas remaja di Indonesia.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian adalah sebagian besar remaja di Surabaya masih belum mencapai status identitas yang optimal. Walaupun remaja masih cenderung mengubah komitmen yang dimiliki pada domain pendidikan dan relasi dengan teman, remaja di Surabaya dapat mencapai status identitas yang lebih baik pada domain relasi dengan teman dibandingkan pada domain pendidikan. Selain itu, pencapaian pembentukan remaja cenderung berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan serta berbeda pula pada remaja awal dibandingkan dengan remaja tengah dan akhir. Pencapaian pembentukan identitas memang tidak dapat dipisahkan dari konteks yang dihadapi oleh remaja. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang lain yang signifikan bagi remaja seperti orang tua dan teman untuk menyediakan konteks yang menunjang remaja dalam proses pembentukan identitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M. (2006). Wajah baru penduduk Indonesia. In T. H. Hull (Ed.), *Masyarakat, kependudukan, dan kebijakan di Indonesia* (pp. 155–205). PT Equinox Publishing Indonesia.
- Azmitia, M., Syed, M., & Radmacher, K. (2013). Finding your niche: Identity and emotional support in emerging adults' adjustment to the transition to college. *Journal of Research on Adolescence*, 23(4), 744–761. <https://doi.org/10.1111/jora.12037>

- Berman, S. L., Ratner, K., Cheng, M., Li, S., Jhington, G., & Sukumaran, N. (2014). Identity distress during the era of globalization: A cross-national comparative study of India, China, and the United States. *Identity, 14*(4), 286–296. <https://doi.org/10.1080/15283488.2014.944698>
- Berzonsky, M. D., & Cieciuch, J. (2016). Mediational role of identity commitment in relationships between identity processing style and psychological well-being. *Journal of Happiness Studies, 17*(1), 145–162. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9588-2>
- Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology, 45*, 101286. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006>
- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of identity development in adolescence: A decade in review. *Journal of Research on Adolescence, 31*(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Cakir, S. G. (2014). Ego identity status and psychological well-being among Turkish emerging adults. *Identity, 14*(3), 230–239. <https://doi.org/10.1080/15283488.2014.921169>
- Crocetti, E. (2017). Identity formation in adolescence: The dynamic of forming and consolidating identity commitments. *Child Development Perspectives, 11*(2), 145–150. <https://doi.org/10.1111/cdep.12226>
- Crocetti, E. (2018). Identity dynamics in adolescence: Processes, antecedents, and consequences. *European Journal of Developmental Psychology, 15*(1), 11–23. <https://doi.org/10.1080/17405629.2017.1405578>
- Crocetti, E., Benish-Weisman, M., & McDonald, K. L. (2020). Validation of the Arabic and Hebrew versions of the Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS). *Journal of Adolescence, 79*, 11–15. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.12.006>
- Crocetti, E., Fermani, A., Pojaghi, B., & Meeus, W. H. (2011). Identity formation in adolescents from Italian, mixed, and migrant families. *Child & Youth Care Forum, 40*(1), 7–23. <https://doi.org/10.1007/s10566-010-9112-8>
- Crocetti, E., Rabaglietti, E., & Sica, L. S. (2012a). Personal identity in Italy. *New Directions for Child and Adolescent Development, 138*, 87–102. <https://doi.org/10.1002/cad.20023>
- Crocetti, E., Rubini, M., Luyckx, K., & Meeus, W. H. (2008a). Identity formation in early and middle adolescents from various ethnic groups: From three dimensions to five statuses. *Journal of Youth and Adolescence, 37*(8), 983–996. <https://doi.org/10.1007/s10964-007-9222-2>
- Crocetti, E., Rubini, M., & Meeus, W. H. (2008b). Capturing the dynamics of identity formation in various ethnic groups: Development and validation of a three-dimensional model. *Journal of Adolescence, 31*(2), 207–222. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.09.002>
- Crocetti, E., Schwartz, S. J., Fermani, A., Klimstra, T. A., & Meeus, W. H. (2012b). A cross-national study of identity status in Dutch and Italian adolescents. *European Psychologist, 17*(3), 171–181. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000076>
- Crocetti, E., Scignaro, M., Sica, L. S., & Magrin, M. E. (2012c). Correlates of identity configurations: Three studies with adolescent and emerging adult cohorts. *Journal of Youth and Adolescence, 41*(6), 732–748. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9702-2>
- Crocetti, E., Sica, L. S., Schwartz, S. J., Serafini, T. E., & Meeus, W. H. (2013). Identity styles, dimensions, statuses, and functions: Making connections among identity conceptualizations. *Revue Européenne de Psychologie Appliquée/European Review of Applied Psychology, 63*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2012.09.001>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W.W. Norton & Company, Inc.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W.W. Norton & Company, Inc.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications, Inc.
- Hatano, K., Sugimura, K., & Crocetti, E. (2016). Looking at the dark and bright sides of identity formation: New insights from adolescents and emerging adults in Japan. *Journal of Adolescence, 47*, 156–168. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.09.008>
- Hatano, K., Sugimura, K., Crocetti, E., & Meeus, W. H. (2020). Diverse-and-dynamic pathways in educational and interpersonal identity formation during adolescence: Longitudinal links with psychosocial functioning. *Child Development, 91*(4), 1203–1218. <https://doi.org/10.1111/cdev.13301>
- Hidajadi, M. (2001). Hubungan ibu dan anak perempuan: Sebuah distorsi? *Jurnal Perempuan, 16*, 7–15.
- Intyas, S. D., & Muttaqin, D. (2022). Peran pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional dalam

- pembentukan identitas remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(2), 142–152. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.142>
- Kerpelman, J. L., Pittman, J. F., Saint-Eloi Cadely, H., Tuggle, F. J., Harrell-Levy, M. K., & Adler-Baeder, F. M. (2012). Identity and intimacy during adolescence: Connections among identity styles, romantic attachment and identity commitment. *Journal of Adolescence*, 35(6), 1427–1439. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.008>
- Klimstra, T. A., Luyckx, K., & Meeus, W. H. (2012). Personal identity in Belgium and the Netherlands. *New Directions for Child and Adolescent Development*, (138), 19–34. <https://doi.org/10.1002/cad.20020>
- Kroger, J., & Marcia, J. E. (2011). The identity statuses: Origins, meanings, and interpretations. In S. J. Schwartz, K. Luyckx, & V. L. Vignoles (Eds.), *Handbook of Identity Theory and Research* (pp. 31–53). New York, NY: Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9_2)
- Larsson, H., Eriksson, P. L., & Frisén, A. (2020). “It’s a New Chapter Now”: Establishing Commitments in the Romantic Domain during Young Adulthood. *Identity*, 20(1), 37–57. <https://doi.org/10.1080/15283488.2019.1704759>
- Lee, C.-T., & Beckert, T. E. (2012). Taiwanese adolescent cognitive autonomy and identity development: The relationship of situational and agential factors. *International Journal of Psychology*, 47(1), 39–50. <https://doi.org/10.1080/00207594.2011.572972>
- Luyckx, K., Schwartz, S. J., Berzonsky, M. D., Soenens, B., Vansteenkiste, M., Smits, I., & Goossens, L. (2008). Capturing ruminative exploration: Extending the four-dimensional model of identity formation in late adolescence. *Journal of Research in Personality*, 42(1), 58–82. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.04.004>
- Luyckx, K., Seiffge-Krenke, I., Schwartz, S. J., Crocetti, E., & Klimstra, T. A. (2014). Identity configurations across love and work in emerging adults in romantic relationships. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 35(3), 192–203. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.03.007>
- Mansoobifar, M., Mujembari, A. K., & Keybolahi, T. (2012). The correlation between identity status and loving elements (intimacy, commitment, passion). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1167–1170. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.268>
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Marcia, J. E. (1993). The ego identity status approach to ego identity. In J. E. Marcia, A. S. Waterman, D. R. Matterson, S. L. Archer, & J. L. Orlofsky (Eds.), *Ego identity: A handbook for psychosocial research* (pp. 1–21). New York: Springer.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (2003). Culture, self, and the reality of the social. *Psychological Inquiry*, 14(3–4), 277–283. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2003.9682893>
- Meca, A., Majdabadi, Z., Schwartz, S. J., Farzad, V., Shahraray, M., & Moradi, A. R. (2016). Relationships of contextual factors and personal identity to externalizing problem behavior among Iranian early adolescents. *Identity*, 16(4), 250–266. <https://doi.org/10.1080/15283488.2016.1229608>
- Meeus, W. H. (2011). The study of adolescent identity formation 2000-2010: A review of longitudinal research. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 75–94. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00716.x>
- Meeus, W. H., van de Schoot, R., Keijsers, L., & Branje, S. (2012). Identity statuses as developmental trajectories: A five-wave longitudinal study in early-to-middle and middle-to-late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(8), 1008–1021. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9730-y>
- Missotten, L. C., Luyckx, K., Branje, S. J. T., Vanhalst, J., & Goossens, L. (2011). Identity styles and conflict resolution styles: Associations in mother-adolescent dyads. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(8), 972–982. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9607-5>
- Moffatt, A. (2012). *Indonesian cultural profile*. Diversicare.
- Morsünbül, Ü., Crocetti, E., Cok, F., & Meeus, W. H. (2016). Identity statuses and psychosocial functioning in Turkish youth: A person-centered approach. *Journal of Adolescence*, 47, 145–155. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.09.001>
- Muttaqin, D. (2017). Validitas Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS) versi Indonesia: Struktur faktor, invariansi pengukuran gender, dan usia. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 83–96. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27578>

- Muttaqin, D. (2020). The role of cultural orientation in adolescent identity formation: Self-construal as a mediator. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 7–16. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1050719>
- Muttaqin, D. (2021). Psychometric properties of Identity Style Inventory-5 Indonesian version: Factor structure, reliability, and criterion validity. *Jurnal Psikologi*, 48(1), 23–40. <https://doi.org/10.22146/jpsi.46179>
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 231. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12338>
- Nilan, P., Parker, L., Bennett, L., & Robinson, K. (2011). Indonesian youth looking towards the future. *Journal of Youth Studies*, 14(6), 709–728. <https://doi.org/10.1080/13676261.2011.580523>
- Pittman, J. F., Kerpelman, J. L., Soto, J. B., & Adler-Baeder, F. M. (2012). Identity exploration in the dating domain: The role of attachment dimensions and parenting practices. *Journal of Adolescence*, 35(6), 1485–1499. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.04.006>
- Ritchie, R. A., Meca, A., Madrazo, V. L., Schwartz, S. J., Hardy, S. A., Zamboanga, B. L., ... Lee, R. M. (2013). Identity dimensions and related processes in emerging adulthood: Helpful or harmful? *Journal of Clinical Psychology*, 69(4), 415–432. <https://doi.org/10.1002/jclp.21960>
- Robinson, K. (2018). Gender culture and politics in post-new order Indonesia. In R. W. Hefner (Ed.), *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia* (pp. 309–321). Routledge.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Sartana, & Helmi, A. F. (2014). Konsep diri remaja Jawa saat bersama teman. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 190. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6949>
- Schubach, E., Zimmermann, J., Noack, P., & Neyer, F. J. (2017). Short forms of the Utrecht-Management of Identity Commitments Scale (U-MICS) with the domains of job, romantic relationship, and region. *Journal of Adolescence*, 54, 104–109. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.11.012>
- Schwartz, S. J., Hardy, S. A., Zamboanga, B. L., Meca, A., Waterman, A. S., Picariello, S., ... Forthun, L. F. (2015). Identity in young adulthood: Links with mental health and risky behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36, 39–52. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.10.001>
- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2012). Identity around the world: An overview. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2012(138), 1–18. <https://doi.org/10.1002/cad.20019>
- Seiffge-Krenke, I., & Weitkamp, K. (2020). How individual coping, mental health, and parental behavior are related to identity development in emerging adults in seven countries. *Emerging Adulthood*, 8(5), 344–360. <https://doi.org/10.1177/2167696819863504>
- Skhirtladze, N., Javakhishvili, N., Schwartz, S. J., & Luyckx, K. (2018). Identity styles in the Georgian context and associations with parenting dimensions. *European Journal of Developmental Psychology*, 15(1), 24–40. <https://doi.org/10.1080/17405629.2017.1334549>
- Skhirtladze, N., Javakhishvili, N., Schwartz, S. J., & Luyckx, K. (2020). Identity development in the domains of future plans/goals and values in Georgian emerging adults and their association with adult and societal identity resolution. *Emerging Adulthood*, 8(5), 397–403. <https://doi.org/10.1177/2167696819890467>
- Sugimura, K., & Mizokami, S. (2012). Personal identity in Japan. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 138, 123–143. <https://doi.org/10.1002/cad.20025>
- Sugimura, K., Niwa, T., Takahashi, A., Sugiura, Y., Jinno, M., & Crocetti, E. (2015). Cultural self-construction and identity formation in emerging adulthood: A study on Japanese university students and workers. *Journal of Youth Studies*, 18(10), 1326–1346. <https://doi.org/10.1080/13676261.2015.103996>
- Sznitman, G. A., Van Petegem, S., & Zimmermann, G. (2019). Exposing the role of coparenting and parenting for adolescent personal identity processes. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(4), 1233–1255. <https://doi.org/10.1177/0265407518757707>
- Vosylis, R., Erentaitė, R., & Crocetti, E. (2018). Global versus domain-specific identity processes: Which domains are more relevant for emerging adults? *Emerging Adulthood*, 6(1), 32–41. <https://doi.org/10.1177/2167696817694698>
- Waterman, A. S., Schwartz, S. J., Hardy, S. A., Kim, S. Y., Lee, R. M., Armenta, B. E., ... Agocha, V. B. (2013). Good choices, poor choices: Relationship between the quality of identity commitments and

- psychosocial functioning. *Emerging Adulthood*, 1(3), 163–174.  
<https://doi.org/10.1177/2167696813484004>
- Weisskirch, R. S. (2019). Grit applied within: Identity and well-being. *Identity*, 19(2), 98–108.  
<https://doi.org/10.1080/15283488.2019.1604345>
- Yang, C., Holden, S. M., & Carter, M. D. K. (2017). Emerging adults' social media self-presentation and identity development at college transition: Mindfulness as a moderator. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 52, 212–221. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.08.006>
- Yoder, A. E. (2000). Barriers to ego identity status formation: A contextual qualification of Marcia's identity status paradigm. *Journal of Adolescence*, 23(1), 95–106.  
<https://doi.org/10.1006/jado.1999.0298>